

KARAKTER YANG DIPERLUKAN DUNIA KERJA DALAM MENGHADAPI PASAR BEBAS ASEAN 2015

Christofora Megawati Tirtawinata

Character Building Development Center, BINUS University
Jln. Kemanggisan Ilir III No. 45, Kemanggisan – Palmerah, Jakarta 11480
ch.megawati_t@binus.ac.id

ABSTRACT

ASEAN Free Trade will be started in 2015 and at that time global competition, especially between the countries of ASEAN would be more competitive. In ASEAN free trade area, every country in ASEAN could not simply disallow the incoming of foreign workers. Companies will be filled by workers from various countries, especially workers from ASEAN countries. Not only the government should prepare everything to face the ASEAN Free Trade, but also the working-age individuals need to prepare themselves to get involve in this competition. Preparation should be done by an individual in addition to being competent in his field, an individual also must have an adequate understanding of cultural diversity and its impact on a person's personality as well as how to deal with cultural diversity and challenges. Therefore, it takes a certain individual to the character to be able to work together with people with different cultures. This article was prepared based on need, using empirical observations and experience, as well as library research to answer all the problems that will confront every individual working age in the era of ASEAN Free Trade.

Keywords: ASEAN Free Trade, cultural sensitivity, cultural intelligence, respect for differences, and cultural fluency

ABSTRAK

Pasar Bebas ASEAN akan dimulai pada 2015 dan pada saat itu persaingan global terutama antara Negara-negara ASEAN akan menjadi lebih kompetitif lagi. Pada era Pasar Bebas ASEAN, setiap Negara di ASEAN tidak dapat begitu saja menolak masuknya tenaga kerja asing. Suatu perusahaan akan dipenuhi dengan tenaga kerja dari berbagai negara, khususnya negara-negara ASEAN. Bukan hanya pemerintah yang harus mempersiapkan segala sesuatunya untuk menghadapi Pasar Bebas ASEAN, tetapi juga setiap individu usia kerja perlu mempersiapkan diri memasuki persaingan ini. Persiapan yang harus dilakukan seorang individu selain menjadi kompeten dalam bidang kerjanya, seorang individu juga harus memiliki pengetahuan yang memadai mengenai keragaman budaya dan pengaruhnya terhadap kepribadian seseorang serta bagaimana menghadapi keragaman budaya dan tantangan-tantangannya. Oleh karena itu, dibutuhkan individu dengan karakter tertentu agar mampu bekerja sama dengan individu dengan budaya yang berbeda. Artikel ini disusun berdasarkan kebutuhan dengan menggunakan metode observasi dan pengalaman empiris, serta studi kepustakaan untuk menjawab segala persoalan yang akan dihadapi setiap individu usia kerja pada era Pasar Bebas ASEAN.

Kata kunci: Pasar Bebas ASEAN, sensitivitas budaya, kecerdasan budaya, respek terhadap perbedaan, dan kefasihan budaya.

PENDAHULUAN

ASEAN telah memasuki usia 48 tahun sejak dibentuk pada 8 Agustus 1967 di Bangkok, Thailand. Dengan visi bersama, ASEAN sebagai gabungan bangsa-bangsa Asia Tenggara yang berpandangan terbuka, hidup dalam perdamaian, stabilitas dan kemakmuran, terikat dalam pola kemitraan pembangunan dinamis. Pada tahun 2003, ASEAN menyepakati *Bali Concord II* sebagai dasar pembentukan *ASEAN Community 2020 (ASEAN Vision 2020)*, namun melihat dinamika di kawasan yang sangat maju, pada tahun 2007 para Pemimpin ASEAN memutuskan bahwa *ASEAN Community 2020* dipercepat menjadi tahun 2015.

ASEAN memiliki landasan tiga pilar pengembangan komunitas yaitu Masyarakat Politik Keamanan ASEAN (*Political Security Community*), Masyarakat Ekonomi ASEAN (*ASEAN Economic Community*), dan Masyarakat Sosial Budaya ASEAN (*Sosial Cultural Community*).

Pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke-12 pada bulan November 2007, secara khusus para Pemimpin ASEAN menyepakati MEA 2015 dengan empat elemen penting yaitu: (a) Pasar tunggal dan basis produksi (*single market and production based*); (b) Kawasan ekonomi yang berdaya saing tinggi (*competitive economic region*); (c) Kawasan pengembangan ekonomi yang merata (*equitable economic development*); dan (d) Kawasan yang secara penuh terintegrasi ke dalam perekonomian global (*integration into the global economy*). Sementara, pertemuan KTT ASEAN ke-21 pada bulan November 2012 di Phnom Penh telah menyepakati tanggal 31 Desember 2015 sebagai momentum penting dalam mewujudkan MEA.

Dalam era globalisasi ini memang tidak bisa dihindari adanya persaingan (kompetisi) antar bangsa. Globalisasi telah membuat dunia terintegrasi dalam satu kawasan perdagangan karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan teknologi informasi. Persaingan yang semakin terbuka tersebut membutuhkan kemampuan adaptasi dan kemampuan daya saing dari masing-masing negara.

Sebagaimana ditulis oleh ekonom ternama, mantan penasehat Presiden Bill Clinton, Joseph Stiglitz, dalam buku *Making Globalization Work*, bahwa pada masa ini tidak ada satupun negara yang bisa menghindari globalisasi. Setiap negara akan masuk dalam pusaran dinamika dunia, baik dinamika budaya, politik, keamanan, termasuk dalam pusaran ekonomi global.

Pada tahun 2015, apabila AEC tercapai, maka ASEAN akan menjadi pasar tunggal yang berbasis produksi tunggal dengan arus barang, jasa, investasi, dan tenaga terampil yang bebas, dan arus modal yang lebih bebas di antara Negara ASEAN. Dengan terbentuknya pasar tunggal yang bebas tersebut, maka peluang Indonesia untuk meningkatkan pangsa pasarnya di kawasan ASEAN akan terbuka.

Permasalahan ini juga terkait dengan bidang ketenagakerjaan. Pada MEA 2015 tenaga kerja asing dapat dengan bebas untuk datang dan meninggalkan Indonesia. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Dirjen Pembinaan dan Penempatan Tenaga Kerja Kemenakertrans RI, Reyna Usman, pada saat membacakan sambutan Menakertrans Muhaimin Iskandar di acara *UI Career & Scholarship Expo XV 2013*.

"Suatu negara tidak dapat begitu saja menolak masuknya tenaga kerja asing apabila telah masuk dalam aturan perdagangan dunia, yang telah disepakati secara bilateral maupun multilateral".

Ketika kita telah menyetujui adanya masyarakat ekonomi ASEAN ini, Indonesia juga akan dibanjiri produk luar negeri. Apabila produk dalam negeri tidak dapat bersaing dengan produk luar

negeri, maka tenaga kerja Indonesia juga akan terancam. Menurunnya produktivitas rumah tangga produsen membuat mereka cenderung mengurangi biaya produksi, yang dapat diartikan mengurangi jumlah tenaga kerja. Inilah yang menjadi ancaman bagi tenaga kerja Indonesia.

Terlepas dari ancaman di atas, harus pula disiapkan tenaga kerja dengan kompetensi yang dapat bersaing di arena pasar bebas dan dapat bekerja sama dengan tenaga kerja yang berbeda budaya atau tenaga kerja asing yang bekerja dalam perusahaan yang sama. Pemahaman tentang budaya dan pengaruh budaya terhadap kepribadian sangat dibutuhkan bagi individu yang akan terjun ke arena Pasar Bebas ASEAN 2015. Selain itu, untuk mempersiapkan diri menghadapi Pasar Bebas ASEAN 2015, diperlukan juga pengetahuan mengenai keragaman dengan dimensi-dimensinya, memahami tantangan-tantangan dan membangun karakter tertentu dalam menghadapi keragaman.

Oleh karena itu sebelum pembahasan tentang karakter yang diperlukan dalam menghadapi Pasar Bebas Asia 2015, dalam artikel ini akan diulas terlebih dahulu pengaruh keragaman dan tantangan budaya terhadap kepribadian seseorang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah analisis literatur yang menggunakan bacaan-bacaan yang kontekstual dengan topik penelitian ini. Selain itu, disertakan juga hasil observasi pada pengalaman praktis sehari-hari untuk memperkaya topik pembahasan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Budaya terhadap Kepribadian

Budaya adalah hal-hal yang mengenai cara manusia hidup. Bagaimana manusia belajar, berpikir, merasa, percaya, dan berusaha berdasarkan budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan dan bekerja, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi semua itu berdasarkan pola-pola budaya.

Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, hubungan, peranan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu.

Budaya adalah juga hal-hal yang mengenai sifat objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Objek-objek tersebut – seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian, jenis-jenis transportasi, dan alat-alat lainnya – menyediakan suatu landasan utama dalam kehidupan sosial yang dibentuk dan dipengaruhi oleh budaya. Budaya berkesinambungan dan hadir di mana-mana; budaya meliputi semua peneguhan perilaku yang diterima dalam suatu periode kehidupan. Budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup manusia. Sebagian besar pengaruh budaya terhadap kehidupan manusia terjadi tanpa disadari.

Koentjaraningrat (1985) mendefinisikan kebudayaan sebagai, "...seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar". Pengertian tersebut berarti pewarisan budaya-budaya leluhur melalui proses pendidikan. Beberapa pengertian kebudayaan berbeda dengan pengertian di atas, yaitu: (1) Kebudayaan adalah cara berpikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial (masyarakat) dalam suatu ruang dan waktu. (2) Kebudayaan sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan kepercayaan seni, moral, hukum, adat serta kemampuan serta kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. (3) Kebudayaan merupakan hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya adalah masyarakat yang menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan yang digunakan dalam berbagai keperluan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia adalah kebijaksanaan yang sangat tinggi, tempat aturan kemasyarakatan terwujud oleh kaidah-kaidah dan nilai-nilai sehingga dengan rasa itu, manusia mengerti tempatnya sendiri, mampu menilai diri dari segala keadaannya.

Budaya merupakan salah satu unsur dasar dalam kehidupan sosial. Budaya mempunyai peranan penting dalam membentuk pola berpikir dan pola pergaulan dalam masyarakat, sehingga berarti juga membentuk kepribadian dan pola pikir masyarakat tertentu.

Tentu saja pada kenyataannya budaya antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya berbeda, terlepas dari perbedaan karakter masing-masing kelompok masyarakat ataupun kebiasaan mereka. Realitas multibudaya ini dapat kita jumpai di negara-negara dengan komposisi penduduk yang terdiri dari berbagai etnis, seperti Indonesia. Kondisi negara dengan komposisi multibudaya rentan terhadap konflik dan kesenjangan sosial. Memang banyak faktor yang menyebabkan terjadinya berbagai konflik tersebut, tetapi sebagai salah satu unsur dasar dalam kehidupan sosial, budaya mempunyai peranan besar memicu konflik. Terlebih pada era pasar bebas nanti ketika individu dari berbagai negara asing akan bergabung ke dalam satu perusahaan, konflik akan lebih rentan terjadi. Padahal mereka harus dapat saling bekerja sama untuk memajukan perusahaan tersebut. Oleh karena itu diperlukan pemahaman tentang kepribadian masing-masing individu dengan latar belakang budaya masing-masing.

Setiap kelompok masyarakat mempunyai tradisi dan kebudayaan tersendiri, yang tentu saja berbeda antara satu dengan lainnya. Kebudayaan-kebudayaan yang lebih sempurna dari suatu masyarakat pada saatnya nanti akan menjadi sebuah peradaban. Namun, walaupun masing-masing mempunyai keunikan tersendiri, budaya terdiri dari unsur-unsur dan mempunyai fungsi-fungsi tersendiri bagi masyarakatnya. Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat kesatuan. Sebagai contoh dalam kebudayaan Indonesia dijumpai unsur besar seperti Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) di sisi lain dijumpai unsur-unsur kecil, seperti sisir, kancing, baju, peniti, dan lain-lainnya yang dijual di pinggir jalan.

Para ahli seperti C.Geertz mengemukakan tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universals*, yaitu: (1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi, dan sebagainya). (2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya). (3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan). (4) Bahasa (lisan maupun tertulis). (5) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya). (6) Sistem pengetahuan dan pendidikan. (7) Religi (sistem kepercayaan).

Kebudayaan, selain memiliki unsur-unsur pokok, juga mempunyai sifat hakiki. Sifat hakiki kebudayaan berlaku umum bagi semua kebudayaan di manapun juga, walaupun kebudayaan setiap masyarakat berbeda satu dengan lainnya. Sifat hakiki kebudayaan tersebut ialah sebagai berikut: (1) Kebudayaan terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia. (2) Kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang

bersangkutan. (3) Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah-lakunya. (4) Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

Teori *Tabularasa* John Locke dan Francis Bacon, mengatakan bahwa anak yang baru dilahirkan dapat diumpamakan sebagai kertas putih yang belum ditulisi (*a sheet of white paper devoid of all characters*). Jadi, sejak lahir anak tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa. Anak dapat dibentuk sekehendak pendidiknya. Pendidikan dan lingkungan berkuasa atas pembentukan anak. Pendapat John Locke seperti dapat disebut juga empirisme, yaitu suatu aliran atau paham yang berpendapat bahwa segala kecakapan dan pengetahuan manusia timbul dari pengalaman (empirik) yang masuk melalui alat indera. Semua pendidikan, menurut behaviorisme, adalah pembentukan kebiasaan, yaitu menurut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di dalam lingkungan seorang anak. Budaya adalah suatu lingkungan di mana anak atau pribadi dibentuk dan dibesarkan. Menurut teori ini budaya akan membuat corak di kertas putih tersebut yang pada akhirnya membentuk kepribadian seseorang.

Dalam bahasa populer istilah kepribadian dimaksudkan sebagai ciri-ciri watak yang konsisten, sehingga seorang individu memiliki suatu identitas yang khas berbeda dengan individu yang lain. Berbicara mengenai kepribadian dan kebudayaan, tidak pernah terlepas dari hubungan antara masyarakat dan kebudayaan. Masyarakat dan kebudayaan merupakan perwujudan atau abstraksi perilaku manusia. Kepribadian mewujudkan perilaku manusia. Perilaku manusia dapat dibedakan dengan kepribadiannya, karena kepribadian merupakan latar belakang perilaku yang ada dalam diri individu.

Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap dan sifat-sifat lain yang khas dari seseorang yang berkembang ketika seseorang tersebut berhubungan dengan orang lain. Kepribadian sebenarnya merupakan organisasi faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari perilaku individu. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi suatu individu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam menelaah pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian, sebaiknya dibatasi pada bagian kebudayaan yang secara langsung memengaruhi kepribadian. Berikut tipe-tipe kebudayaan khusus nyata yang mempengaruhi bentuk kepribadian yakni: (1) Kebudayaan-kebudayaan khusus atas dasar faktor kedaerahan. Di sini dijumpai kepribadian yang saling berbeda antara individu-individu yang merupakan anggota suatu masyarakat tertentu, karena masing-masing tinggal di daerah yang tidak sama dan dengan kebudayaan-kebudayaan khusus yang tidak sama pula. Contoh adat-istiadat melamar mempelai di Minangkabau berbeda dengan adat-istiadat melamar mempelai di Lampung. (2) Cara hidup di kota dan di desa yang berbeda (*urban dan rural ways of life*). Contoh perbedaan antara anak yang dibesarkan di kota dengan seorang anak yang dibesarkan di desa. Anak kota terlihat lebih berani untuk menonjolkan diri di antara teman-temannya dan sikapnya lebih terbuka untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan kebudayaan tertentu. Sedangkan seorang anak yang dibesarkan di desa lebih mempunyai sikap percaya diri sendiri dan lebih banyak mempunyai sikap menilai (*sense of value*). (3) Kebudayaan khusus kelas sosial. Di dalam setiap masyarakat akan dijumpai lapisan sosial karena setiap masyarakat mempunyai sikap menghargai yang tertentu pula. (4) Kebudayaan khusus atas dasar agama. Agama juga berpengaruh besar dalam membentuk kepribadian seorang individu. Bahkan adanya berbagai *mazhab* di dalam agama melahirkan kepribadian yang berbeda-beda di kalangan umatnya. (5) Kebudayaan berdasarkan profesi. Pekerjaan atau keahlian juga memberi pengaruh besar pada kepribadian seseorang. Kepribadian seorang dokter, misalnya, berbeda dengan kepribadian seorang pengacara, dan itu semua berpengaruh pada suasana kekeluargaan dan tata cara dalam bergaul.

Keberagaman dan Tantangannya

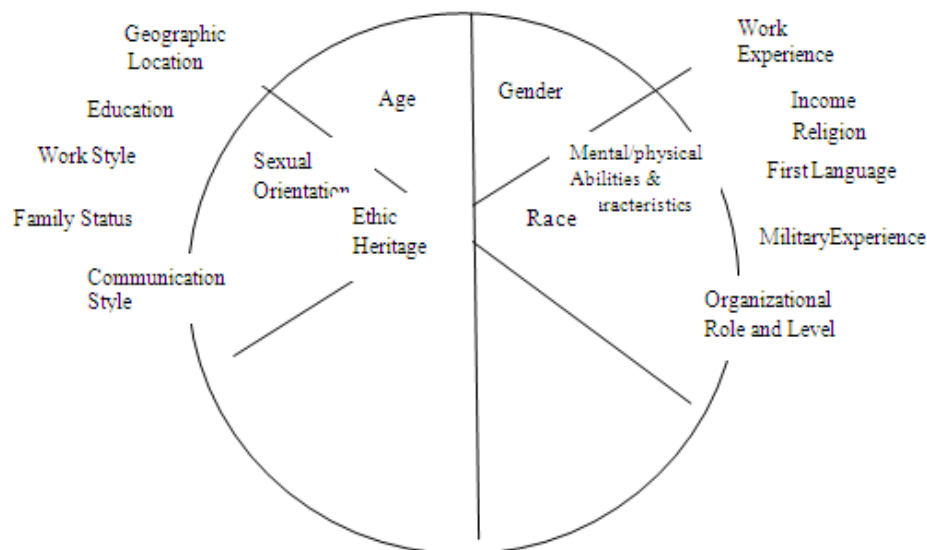
Keragaman atau *diversity* menurut R.Roosevelt Thomas Jr., president dari *The American Institute for Managing Diversity*, mengatakan:

“*Diversity is dealing with the collective mixture of differences and similarities along a given dimension ... (it) extend to age, personal, and corporate background, education, function, and personality. It includes lifestyle, sexual orientation, geographic origin, tenure with an organization, physical and mental disability, exempt or nonexempt status, and management or nonmanagement*” (Janasz, 2006: 91).

Selain itu keragaman juga berkaitan dengan perbedaan nilai-nilai, keyakinan, pendapat, gender, dan kebudayaan.

Definisi tersebut melihat keanekaragaman sebagai sesuatu yang bersifat *given*, sebagai sesuatu yang terbawa. Manusia tidak mengusahakan perbedaan namun perbedaan itu sesuatu yang ada yang harus diterima. Dalam satu Negara terdapat perbedaan-perbedaan, terlebih lagi antar negara dengan perbedaan budaya yang lebih tajam, tentu perbedaan-perbedaan tersebut lebih beragam lagi. Jadi di manapun dan dalam kondisi apapun perbedaan tetap ada pada level sosiologis, antropologis, politik, psikologis, gender, dan sebagainya.

Janasz (1995:92), menggambarkan dimensi-dimensi *Diversity* sebagai berikut:



Gambar 1 Primary and Secondary Dimentions of diversity

Dimensi *Diversity* yang berada di dalam lingkaran adalah dimensi *Diversity* primer, sedangkan dimensi *Diversity* sekunder berada di luar lingkaran. Jika diperhatikan dimensi *Diversity* primer adalah dimensi *Diversity* yang sangat melekat dan bawaan dari setiap individu, sedangkan dimensi *Diversity* sekunder dimensi *Diversity* yang diperoleh dari lingkungan.

Menghadapi perbedaan-perbedaan yang tak terelakkan tentu ada banyak tantangan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Janasz tantangan tersebut berupa prasangka, etnosentrisme, stereotip, memberi label, diskriminasi, pelecehan, pelecehan seksual, dan *backlash* (Janasz, 1995: 93).

Prasangka merupakan sikap negatif yang belum dibuktikan kebenarannya. Menurut Worchel dan kawan-kawan (2000) pengertian prasangka dibatasi sebagai sifat negatif yang tidak dapat dibenarkan terhadap suatu kelompok dan individu anggotanya. Prasangka atau *prejudice* merupakan perilaku negatif yang mengarahkan kelompok pada individualis berdasarkan keterbatasan atau kesalahan informasi tentang kelompok. Prasangka juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang bersifat emosional, yang akan mudah sekali menjadi motivator munculnya ledakan sosial (id.wikipedia.org/wiki/Prasangka). Menurut Mar'at (1981), prasangka sosial adalah dugaan-dugaan yang memiliki nilai positif atau negatif, tetapi biasanya lebih bersifat negatif. Sedangkan menurut Brehm dan Kassin (1993), prasangka sosial adalah perasaan negatif terhadap seseorang semata-mata berdasar pada keanggotaan mereka dalam kelompok tertentu. (Wikipedia, 2014)

Menurut Sears (1991), prasangka sosial adalah penilaian terhadap kelompok atau seorang individu yang terutama didasarkan pada keanggotaan kelompok tersebut, artinya prasangka sosial ditujukan pada orang atau kelompok orang yang berbeda dengannya atau kelompoknya. Prasangka sosial memiliki kualitas suka dan tidak suka pada objek yang *diprasangkainya*, dan kondisi ini akan memengaruhi tindakan atau perilaku seseorang yang berprasangka tersebut. (Wikipedia, 2014)

Selanjutnya Kartono, (1981) menguraikan prasangka sebagai penilaian yang terlampau tergesa-gesa, berdasarkan generalisasi yang terlampau cepat, sifatnya berat sebelah dan dibarengi tindakan yang menyederhanakan suatu realitas. Prasangka sosial menurut Papalia dan Sally, (1985) adalah sikap negatif yang ditujukan pada orang lain yang berbeda dengan kelompoknya tanpa adanya alasan yang mendasar pada pribadi orang tersebut. Prasangka sosial berasal dari adanya persaingan yang secara berlebihan antar dua individu atau kelompok. Selain itu proses belajar juga berperan dalam pembentukan prasangka sosial dan kesemuanya ini akan terintegrasi dalam kepribadian seseorang (Wikipedia, 2014)

Allport, (dalam Zanden, 1984) menguraikan prasangka sosial merupakan sikap yang membenci kelompok lain tanpa adanya alasan yang objektif untuk membenci kelompok tersebut. Selanjutnya Kossen, (1986) menguraikan prasangka sosial merupakan gejala intern yang meminta tindakan pra hukum, atau membuat keputusan-keputusan berdasarkan bukti yang tidak cukup. Dengan demikian bila seseorang berupaya memahami orang lain dengan baik, maka tindakan prasangka sosial tidak perlu terjadi (Wikipedia, 2014)

Menurut Sears, individu yang berprasangka pada umumnya memiliki sedikit pengalaman pribadi dengan kelompok yang *diprasangkai*. Prasangka cenderung tidak didasarkan pada fakta-fakta objektif, tetapi didasarkan pada fakta-fakta yang minim yang diinterpretasi secara subjektif. Jadi, dalam hal ini prasangka melibatkan penilaian apriori karena memperlakukan objek sasaran prasangka (target prasangka) tidak berdasarkan karakteristik unik atau khusus dari individu, tetapi melekatkan karakteristik kelompoknya yang menonjol (Wikipedia, 2014)

Etnosentrisme adalah paham atau kepercayaan yang menempatkan kelompok sendiri sebagai pusat segala-galanya. Individu yang menjunjung etnosentris memiliki kecenderungan untuk menghormati dan menganggap bahwa kelompok sendiri, budaya, atau bangsanya sendiri sebagai sesuatu yang lebih tinggi dari pada kelompok bangsa atau budaya yang lainnya. Jika individu memiliki sikap seperti ini, maka menganggap individu dari budaya yang berbeda lebih rendah dari padanya.

Stereotip adalah penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan. Stereotip merupakan jalan pintas pemikiran yang membantu dalam pengambilan keputusan secara cepat. Namun, stereotip dapat dilakukan secara intuitif oleh manusia untuk menyederhanakan hal-hal yang kompleks dan prasangka positif dan juga negatif, kadang-kadang dijadikan alasan untuk melakukan tindakan diskriminatif. Sebagian orang

menganggap negatif segala bentuk stereotip. Stereotip jarang sekali akurat, biasanya hanya memiliki sedikit dasar yang benar, atau bahkan sepenuhnya tidak benar.

Berbagai disiplin ilmu memiliki pendapat yang berbeda mengenai asal mula stereotip: psikolog menekankan pengalaman dengan suatu kelompok, pola komunikasi tentang kelompok tersebut, dan konflik antar kelompok. Sosiolog menekankan pada hubungan antara kelompok dan posisi kelompok-kelompok dalam tatanan sosial. Para humanis berorientasi psikoanalisis (misal Sander Gilman) menekankan bahwa stereotip secara definisi tidak pernah akurat, namun merupakan penonjolan ketakutan seseorang kepada orang lainnya, tanpa mempedulikan kenyataan yang sebenarnya.

Psikolog Abbate, Boca, dan Bocchiaro memberikan pengertian lebih formal: “stereotip merupakan susunan kognitif yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, dan harapan si penerima mengenai kelompok sosial manusia”. Alasan mengapa stereotip mudah menyebar adalah karena manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk mengelompokkan dan mengklasifikasikan sesuatu hal (Samovar, 2010:203).

Walaupun jarang sekali stereotip sepenuhnya akurat, namun beberapa penelitian statistik menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus stereotip sesuai dengan fakta terukur. Stereotip sering meliputi perasaan-perasaan cinta terhadap kelompok sendiri (*in groups*) dan benci atau takut terhadap kelompok-kelompok lain (*out groups*). Stereotip sulit diubah bahkan bila mereka salah. Misal orang hitam berbadan kekar, memiliki pembawaan yang kasar dll.

Memberi label, di sini seseorang atau sekelompok orang membuat ciri-ciri yang tidak benar mengenai orang lain atau memberi label tertentu yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Misalnya: pria yang bertato adalah preman. Orang kulit hitam, adalah agen narkoba dll.

Diskriminasi, memperlakukan orang atau sekelompok orang secara berbeda. Diskriminasi dapat bersifat positif dan juga negatif, diskriminasi juga dapat bersifat individual dan bersifat institusional.

Pelecehan, dapat dilakukan baik secara verbal melalui kata-kata maupun secara fisik yang menyerang pribadi orang lain karena keanggotaannya dalam sebuah kelompok tertentu.

Pelecehan seksual, perlakuan tidak wajar secara seksual terhadap orang lain, baik berupa kata-kata yang menjerus ke arah seksual, maupun berupa tindakan fisik yang menjerus ke arah perbuatan yang tak senonoh.

Backlash, adalah reaksi yang negatif untuk mendapatkan kekuasaan atau pengaruh dengan menekan kelompok lain yang menjadi saingannya.

Karakter yang Diperlukan dalam Menghadapi Pasar Bebas ASEAN 2015

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter memiliki arti: sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Menurut Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Mandikdasmen) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat.

Saunders (1977:126) menjelaskan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu. Gulo (1982:29)

menjabarkan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Kamisa (1997) mengungkapkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.

Alwisol menjelaskan pengertian karakter sebagai penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditujukan ke lingkungan sosial, keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan dan mengorganisasi aktivitas individu.

Sehubungan dengan pasar terbuka, maka diperlukan karakter-karakter tertentu yang merupakan karakter lintas budaya. Karakter lintas budaya adalah karakter atau kepribadian yang harus dimiliki oleh individu agar dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan individu lain dari berbagai budaya (negara) yang berbeda. Karakter lintas budaya terkait dengan sensitivitas budaya, kecerdasan budaya, respek terhadap perbedaan, dan kefasihan budaya.

Sensitivitas budaya. Agar dapat bekerja sama dengan individu yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, maka individu harus selalu siap dengan adanya perbedaan budaya. Bila individu bekerja di negara asing atau di dalam negeri sendiri namun bersama-sama dengan individu lain dari berbagai negara, maka individu harus memiliki pengetahuan mengenai kebiasaan-kebiasaan yang merupakan budaya mereka. Sensitivitas menurut Pittinsky, Rosenthal, dan Montoya, meliputi sifat fleksibel, sabar, empati, keingintahuan mengenai budaya lain, terbuka terhadap perbedaan, dan merasa nyaman dengan orang lain. Sementara Spencer-Roberts dan McGovern menambahkan perlunya rasa toleransi terhadap ambiguitas (Samovar, 2010:462).

Kecerdasan budaya. Berkaitan dengan kemampuan individu untuk menginterpretasikan budaya asing yang ditampilkan melalui perilaku-perilaku yang ambigu dan tidak *familiar*. Kemampuan interpretasi ini memungkinkan setiap individu memahami makna di balik perilaku-perilaku yang ambigu dan tidak *familiar* itu sesuai dengan makna yang sebenarnya. Dengan kecerdasan budaya, individu dapat memahami perilaku dengan benar dari semua orang dan semua kelompok. Selain itu dengan kecerdasan budaya individu dapat memahami apa yang khas dalam sebuah kelompok dan berbagai aspek dari perilaku kelompok tersebut. Kecerdasan budaya mencakup tiga dimensi, yaitu dimensi kognitif, emosional, dan fisik.

Dimensi kognitif berkaitan dengan apa yang diketahui oleh individu dan bagaimana individu tersebut menginginkan atau membutuhkan pengetahuan baru. Ini berkaitan dengan peraturan, norma, dan harapan yang diasosiasikan dengan budaya individu yang saling berhubungan. Menurut Morreale, Spitzberg, dan Barge ada dua jenis pengetahuan yang diperlukan yaitu pengetahuan konten dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan konten meliputi pengetahuan mengenai topik apa, kata-kata, arti, dan seterusnya yang dibutuhkan dalam suatu situasi, sedangkan pengetahuan prosedural merujuk pengetahuan mengenai bagaimana membuat, merencanakan, dan menunjukkan pengetahuan konten dalam situasi tertentu. Dimensi emosional berkaitan dengan memotivasi diri agar memiliki rasa percaya diri di tengah perbedaan budaya yang dihadapinya. Di samping itu individu perlu mempunyai motivasi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antarbudaya, dengan menunjukkan ketertarikan, berusaha untuk mengerti, dan memiliki perspektif internasional ketika berinteraksi dengan orang-orang dari budaya berbeda. Dimensi fisik berkaitan dengan aspek tindakan. Semua hal yang terkait dengan dimensi pengetahuan dan emosional atau motivasi secara fisik diwujudkan dalam tindakan.

Respek terhadap perbedaan. Untuk membangun hubungan lintas budaya diperlukan pribadi yang respek terhadap semua rekan kerja dan kebudayaannya dengan segala perbedaan yang ada. Salah satu karakter penting dari respek terhadap orang lain adalah memiliki rasa percaya kepada orang lain

walaupun ia berbeda dengan kita. Mempunyai sikap positif terhadap perbedaan menjadi sangat penting, karena bisa menghindarkan individu dari mencurigai dan berprasangka buruk terhadap perbedaan tersebut.

Kefasihan budaya. Ini berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang perlu dikuasai mengenai kebudayaan asing. Termasuk di dalamnya adalah fasih menggunakan bahasa asing tersebut. Dengan kefasihan ini individu akan lebih mudah untuk memahami perilaku dan sikap orang lain dengan perbedaan budaya. Kefasihan terhadap budaya asing ini menjadi tuntutan untuk dapat bekerja sama dengan individu lain dari negara asing dalam arena pasar terbuka ASEAN 2015.

Terkait dengan *ASEAN Community* yang telah disepakati oleh pemimpin ASEAN, dipaparkan strategi-strategi untuk membangun masyarakat ASEAN agar memiliki rasa kekitaan (*we feeling*) dengan mengembangkan nilai-nilai kebersamaan atau perasaan menjadi bagian dari komunitas, serta mengembangkan sikap terpadu menjadi komunitas saling peduli dan berbagi, di antara negara-negara anggota ASEAN, sampai mereka mempunyai semangat komunitas. *Sense of community* menurut McMillan dan Chavis adalah suatu perasaan di mana anggotanya mempunyai rasa memiliki, peduli satu sama lain dan pada kelompoknya, dan berbagi kepercayaan bahwa kebutuhan para anggotanya dapat dipenuhi melalui komitmen mereka untuk menjadi bersama. (McMillan, Chavis: 1986).

Jadi menurut hemat penulis, karakter yang diperlukan di dunia kerja dalam menghadapi Pasar Bebas ASEAN 2015 di samping karakter-karakter yang telah dijelaskan di atas, perlu ditambahkan seiring dengan harapan *ASEAN Community* yaitu memiliki sikap peduli, mengembangkan nilai-nilai kebersamaan atau dengan kata lain dapat bekerja sama dan berbagi, memiliki rasa percaya kepada teman kerja, serta mempunyai komitmen untuk maju bersama. Sudah saatnya setiap tenaga kerja di Indonesia yang akan bekerja di organisasi-organisasi atau sektor-sektor formal pada era ini mempersiapkan diri agar memiliki karakter-karakter seperti yang diuraikan di atas menyongsong Pasar Bebas ASEAN 2015.

SIMPULAN

Pasar Bebas ASEAN 2015 sudah di ambang pintu, persaingan global tak dapat terelakkan lagi. Pada era pasar terbuka suatu negara tidak bisa menolak masuknya tenaga kerja asing. Dalam suatu perusahaan bisa dipenuhi dengan tenaga kerja dari berbagai negara, khususnya negara-negara ASEAN. Bukan hanya pemerintah yang mempersiapkan segala sesuatu untuk menghadapi Pasar Bebas ASEAN, tetapi juga setiap individu usia kerja perlu mempersiapkan diri memasuki kondisi kompetitif ini. Persiapan yang harus dilakukan seorang individu selain menjadi kompeten dalam bidang kerjanya, seorang individu juga harus memiliki pengetahuan yang memadai mengenai keragaman budaya dan pengaruhnya terhadap kepribadian seseorang serta bagaimana menghadapi keragaman budaya dan tantangan-tantangannya. Oleh karena itu, dibutuhkan individu dengan karakter tertentu agar mampu bekerja sama dengan individu dengan budaya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafizh, M., *Pengertian Budaya dan Kebudayaan*. http://www.referensi_makalah.com/2012/11/html
- De Janasz S C, K.O., Schneider B.Z. (2009). *Interpersonal Skills in Organization, 3th edition*. Singapore: Mc. Graw Hill.

- Durbin, A. J. (2007). *Human Relations: Interpersonal Job-Oriented Skills*. 9th edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Gusman, I. (2013). *Materi Seminar “Tantangan Indonesia Menghadapi ASEAN Economic Community 2015”*. Diakses dari <http://www.irmangusman.com/pidato/read/materi-seminar-tantangan-menghadapi-ASEAN-2015>.
- Koentjaraningrat. (1985) *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- McMillan., C. (1986). *Sense of Communiity: a Defination and Theory*, *Journal of community Pscology*, 14 (1)
- Mulyana, D., Jalaluddin R. (2001). *Komunikasi antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Ruman, Y. S., Gea, A. A., Irawan, I. (2013). *CB: Interpersonal Development*, diktat. Bina Nusantara University. Jakarta: tidak diterbitkan.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDanel, R. E., (2010). *Communcation Between Cultures*. 7th edition. Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd.
- Wikipedia. (2013, 22 Juli). *Stereotip*. Diakses dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Stereotip>
- Wikipedia. (2014, 1 Januari). *Prasangka*. Diakses dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Prasangka>
- Yuniarti, A. *Strategi ASEAN Membangun Sense of community*. Respository. Upnyk.ac.id